

15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum CONTEMPORARY VISUAL ART =

CEMETI ART HOUSE



KOTAK POS/RABERNIR

Diskusi 15 Tahun Cemeti — Digelar secara akrab dan dihadiri perupa-perupa dan pemerhati seni di Yogyakarta khususnya.

KEBERADAAN kantong-kantong budaya alternatif — dalam hal ini galeri — di Yogyakarta tumbuh dan berkembang membawa orientasi estetikanya masing-masing. Hal ini banyak memberikan kontribusi positif bagi masyarakat seni atau masyarakat pemerhati kesenian di dalam mengikuti, mengapresiasi, atau mewadahi kreativitas karya-karya estetik baik dari dataran lokal hingga internasional.

Adapun galeri-galeri yang mayoritas dapat ditemukan di wilayah Yogyakarta Selatan dan wilayah kota, pun memiliki ciri atau *mainstream*-nya masing-masing, baik tradisional sampai modern atau

kontemporer. Salah satunya adalah Cemeti Art House (CAH) yang berlokasi di Jl. D.I. Panjaitan 41 yang mengedepankan kajian *contemporary visual art*.

Tepat 27 Januari lalu, CAH semakin menancapkan diri sebagai sebuah galeri alternatif yang *established* secara tema dan manajemen. Dan untuk merayakan 15 tahun eksistensi di jagad seni rupa kontemporer Yogyakarta, CAH mengadakan sebuah dialog interaktif yang dihadiri oleh perupa-perupa dan masyarakat pecinta seni rupa. Acara yang sekaligus juga merupakan *launching* buku "15 Years Cemeti Art House Exploring Va-

cuum" ini mengundang pembicara Kirik Ertanto, Alia Swastika, Asmudjo Jono Irianto, dan dimoderatori oleh Saut Sitomorang.

Buku setebal 248 halaman dengan 500 gambar/foto ini merupakan bunga rampai tulisan dari 27 pendukung dan pemerhati seni rupa kontemporer dari kalangan peneliti, kurator, pekerja jaringan, seniman, arsitek, sastrawan, akademikus, kritikus, kolektor, reporter, guru, dosen pengajar, pekerja museum, pekerja sosial, dan aktivis skala nasional dan internasional.

Sejak awal berdirinya tahun 1988 di seputaran jalan

Ngadisuryan Yogyakarta, CAH banyak memberi dukungan ruang pada perupa-perupa Yogyakarta dalam melemparkan isu-isu aktual yang terjadi di wilayah publik nasional atau dalam skop yang lebih jauh. Pembukaan pertama dalam eksebisi seni rupa digelar oleh Heri Dono, Eddie Hara, Harry Wahyu, Mella Jaarsma, dan Nindityo Adipurnomo.

Pada diskusi beberapa malam lalu, setiap pembicara menyatakan bahwa Cemeti adalah sebuah galeri yang tanpa masalah. "Cemeti di-manage dengan sangat baik. Tetapi kegiatan-kegiatannya bersifat rutinitas. Artinya bahwa sesuatu yang *establish* itu memang menjadi rutin. Akan lebih menarik lagi jika Cemeti keluar dari konteksnya yang kontemporer", demikian kata Asmudjo (perupa dan dosen ITB).

Alia Swastika (aktivis Kunci Cultural Studies Center) membahas persoalan tentang perempuan relevansinya di dunia seni rupa kontemporer khususnya di Yogyakarta. Dikatakan Cemeti tidak mempunyai masalah apa-apa dalam perspektif perempuan. Artinya pameran-pameran yang pernah digelar di CAH representatif di wilayah kajian feminisme atau *gender*. Entah itu pada sisi perempuan selaku subjek (perupa) atau sebagai objek (tema).

Tetapi bagi Halim HD, penulis dan pekerja seni yang tinggal di Surakarta, memberi pandangan berbeda, bahwa Cemeti bukannya tanpa masalah. Dan permasalahan itu muncul pada tataran tema-tema persoalan apa yang bisa digarap oleh Cemeti selanjutnya. Pada sisi gender pun, program-program *gender* seperti apa yang akan diangkat untuk 10-15 tahun mendatang?

Dikatakan Mella Jaarsma, instalator kelahiran Belanda yang menetap di Yogyakarta dan juga pemilik CAH ini menyatakan, bahwa situasi pasar untuk wilayah seni kontemporer di Yogyakarta khususnya tidak menguntungkan. Artinya, tidak ada kolektor-kolektor yang tertarik dengan seni kontemporer. Meskipun Cemeti berorientasi pada karya-karya seni rupa bentuk ini, tetapi sangat tertarik dengan *printed media*.

Rumah Seni Cemeti dan Yayasan Seni Cemeti telah memainkan peran sangat menentukan di ranah ini. Pengupayaan dan penyelenggaraan kegiatan, proses, dan interaksi seni alternatif oleh Cemeti terus-menerus menumbuh-kembangkan kelenturan, keberbedaan, dan keterbukaan dalam suatu industri yang terutama bernahkodakan ekonomi investasi spekulatif, tulis Christine Clark di dalam buku *15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum*.

Sehingga benar adanya bahwa Cemeti selama 15 tahun mampu bertahan dan menjadi ikon penggerak kesenian kontemporer nasional dan internasional. Lebih jauh Kirik Ertanto (pemerhati budaya) menerangkan bahwa terdapat tiga hal penting dalam pergerakan seni rupa modern, yaitu akses teknologi, sistem patronase, dan relasi.

Seperti juga yang dituliskan oleh Asikin Hasan (kurator galeri Lontar, Komunitas Utan Kayu, Jakarta), istilah "media baru" tak dapat menghindarkan dirinya dari pengaruh peralatan baru masa kini, seperti kamera digital, video, internet, dan perangkat lain yang terkait dengan teknologi informatika. Bahkan kadang-kadang terkesan pesan teknologi menjadi sangat berlebihan ke dalam karya-karya.

Akibatnya, banyak mengidentifikasi "media baru" hanya semata-mata karya dengan alat-alat "baru" atau akalu tidak peralatan canggih. Padahal, pada media baru, kita menemukan seni instalasi yang tak selalu berkaitan dengan kecanggihan alat.

Hal ini sepedan seperti yang dikatakan Yustoni Volunteero dalam obrolan dengan *KOTAK POS* beberapa waktu lalu, bahwa konsep kontemporer atau modern itu sendiri tidak sekedar mengacu pada segi material apa yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya seni kontemporer. Tetapi hal ini lebih pada isu-isu kekinian semacam apa yang diangkat sebagai tema. "Jadi bukan berarti bahwa karya seni yang menggunakan perangkat digital misalnya, dinamakan sebagai produk seni kontemporer", ujarnya. (kas)